

Reinvensi Sastra Maritim Masyarakat Bugis di Era Digital sebagai Bentuk Adaptasi Budaya dan Kesadaran Ekologis Global

Bungatang^{1*}, Ita Rosvita², Ilma Rahim³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Jalan Pettarani, Indonesia

E-mail: Bungatang@unm.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3688>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 22 November 2025

Kata kunci:

Sastra maritim, Literasi laut, Ekokritik biru, Ekologi budaya, Digitalisasi

Keywords:

Maritime literature, Marine literacy, Blue ecocriticism, Cultural ecology, Digitalization



ABSTRACT

Artikel yang berjudul Reinvensi Sastra Maritim Masyarakat Bugis di Era Digital sebagai Bentuk Adaptasi Budaya dan Kesadaran Ekologis Global ini bertujuan menafsirkan transformasi sastra maritim masyarakat Bugis di era digital serta menjelaskan bagaimana literasi laut terbentuk dan berfungsi dalam budaya populer kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan terhadap epistemologi kelautan dari spiritualitas kosmis menuju kesadaran ekologis digital. Laut yang menjadi ruang mitologis kini bertransformasi menjadi sebuah arsip ekologi digital yang dihasilkan melalui teks, gambar, dan suara. Bentuk literasi laut di platform seperti Instagram dan YouTube memperlihatkan munculnya estetika partisipatif, di mana masyarakat berperan aktif mencipta, memodifikasi, dan menyebarkan makna laut dalam ruang algoritmik yang bersifat kolaboratif. Fenomena ini menunjukkan *ecological mediation* baru antara manusia, teknologi, dan lingkungan laut. Secara teoretis, penelitian ini memperluas cakupan kajian *blue humanities* dengan mengintegrasikan perspektif ekologi budaya ke dalam konteks media digital. Secara praktis, ditemukan bahwa sastra maritim digital berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang menjaga keberlanjutan nilai budaya pesisir sekaligus memperluas kesadaran ekologis global.

The article entitled "Reinvention of Bugis Maritime Literature in the Digital Era as a Form of Cultural Adaptation and Global Ecological Awareness" aims to interpret the transformation of Bugis maritime literature in the digital age and to explain how ocean literacy is formed and functions within contemporary popular culture. The findings of this study indicate a shift in maritime epistemology from cosmic spirituality toward digital ecological awareness. The sea, which once served as a mythological space, has now been transformed into a digital ecological archive produced through text, images, and sound. Forms of ocean literacy on platforms such as Instagram and YouTube demonstrate the emergence of a participatory aesthetics, in which communities actively create, modify, and disseminate meanings of the sea within a collaborative algorithmic space. This phenomenon reflects a new mode of ecological mediation between humans, technology, and the marine environment. Theoretically, this research expands the scope of blue humanities studies by integrating a cultural ecology perspective into the context of digital media. Practically, it finds that digital maritime literature functions as an adaptive mechanism that sustains coastal cultural values while simultaneously broadening global ecological awareness.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Bungatang, et al (2025). Reinvensi Sastra Maritim Masyarakat Bugis di Era Digital sebagai Bentuk Adaptasi Budaya dan Kesadaran Ekologis Global 4(2) 10688- 10692 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3688>

PENDAHULUAN

Revolusi digital abad ke-21 telah mengubah paradigma produksi dan konsumsi sastra di Indonesia, termasuk dalam ranah sastra maritim yang sebelumnya berakar pada tradisi lisan dan manuskrip kuno. Di era media sosial, laut tidak lagi diposisikan semata sebagai latar mitologis dalam epos seperti *Sureq Galigo*, tetapi telah menjelma menjadi ruang simbolik yang menghadirkan kesadaran ekologis, narasi visual, dan praktik budaya lintas media. Sebagaimana ditegaskan oleh Mentz (2015), “*the sea is not only a setting but a method of thinking about motion, fluidity, and interconnection*”. Dalam konteks ini, laut menjadi metafora epistemologis bagi keterhubungan antara manusia, teknologi, dan ekologi.

Fenomena ini mencerminkan munculnya *digital ocean literacy*, yakni literasi ekologis berbasis laut yang menghubungkan pengetahuan lokal dengan kesadaran ekologi global. UNESCO (2021) menegaskan bahwa *ocean literacy* adalah “*an understanding of the ocean’s influence on you and your influence on the ocean*,” yang kini diperluas melalui teknologi digital sebagai sarana pendidikan ekologi maritim. LeMenager (2020) juga menambahkan bahwa “*digital culture has become the new coastline of environmental imagination*,” memperlihatkan bagaimana media baru membentuk kesadaran ekologis global yang bersumber dari pengalaman pesisir lokal.

Dalam kebudayaan Bugis - Makassar, laut menempati posisi penting dalam membentuk sistem nilai, identitas kultural, serta pola relasi sosial masyarakat pesisir. Pelras (1996) mengemukakan bahwa masyarakat Bugis memandang laut bukan sekadar sumber kehidupan, tetapi juga sebagai batas moral antara keteraturan dan kekacauan. Dengan demikian, laut menempati fungsi sebagai ruang kosmologis yang menjadi asal sekaligus tujuan kehidupan, serta sebagai perbatasan spiritual antara manusia dan alam. Sejalan dengan itu, Rahman (2018) melalui transliterasi *Sureq Galigo* menafsirkan laut sebagai poros yang menghubungkan dunia atas (*botting langi*) dan dunia bawah (*peretiwi*), tempat manusia mencari keseimbangan kosmis. Pandangan serupa diungkapkan oleh Ahmad (2022) yang mengungkapkan bahwa dalam berbagai ritual pelayaran masyarakat Bugis-Makassar, laut tidak semata-mata dipahami secara geografis, melainkan juga sebagai ruang spiritual untuk menegosiasikan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam.

Namun, dinamika teknologi digital kini telah mengubah cara pandang terhadap laut. Makna laut yang dahulu dibentuk melalui mitos dan ritual kini bergeser menjadi representasi visual di media sosial, vlog ekowisata, dan puisi digital bertema maritim. Hayles (2012) menegaskan bahwa dalam ekosistem sastra digital, teks sastra bertransformasi menjadi proses dinamis, bukan lagi entitas yang statis, karena makna muncul melalui interaksi antara pembaca, medium, dan teknologi. Sementara itu, Fuller dan Jenkins (2020) menyatakan bahwa *transmedia storytelling* menciptakan ekologi partisipatif yang melibatkan publik sebagai bagian aktif dalam produksi narasi ekologis. Pergeseran tersebut menunjukkan lahirnya bentuk baru sastra maritim yang bersifat multimodal, interaktif, dan lintas disiplin, mengintegrasikan dimensi sastra, antropologi, dan teknologi (Ariffin & Ibrahim, 2023).

Kajian ini didasarkan pada tiga perspektif teoretis utama. Pertama, *Blue Humanities* (Mentz, 2015; Alaimo, 2019) yang menekankan relasi manusia–laut sebagai dimensi eksistensial dan ekologis. Alaimo (2019) menulis bahwa “*to think with water is to recognize the permeability of human and nonhuman bodies*,” sebuah pandangan yang menyoroti keterhubungan material dan simbolik antara tubuh, laut, dan media digital. Kedua, *Ekologi Budaya* (Zapf, 2016) yang menempatkan karya sastra sebagai “*a cultural-ecological energy circuit*”, yaitu sistem kehidupan simbolik yang terus berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam. Ketiga, *Antropologi Maritim* (Orlove, 2011; Astuti, 2020) yang memandang laut sebagai arena relasi sosial-ekologis yang membentuk identitas budaya pesisir. Orlove (2011) menulis bahwa “*maritime cultures live within the rhythms of the sea, shaping social life around its material and symbolic flows*.”

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mengenai konsep *Blue Humanities* dalam konteks global (DeLoughrey, 2019; Alaimo, 2020; Sutherland, 2023), pembahasan mengenai sastra maritim digital di Indonesia, terutama yang berakar pada tradisi budaya Bugis–Makassar, masih jarang ditemukan. DeLoughrey (2019) menegaskan bahwa “*narasi kelautan dari kawasan Global Selatan masih kurang terwakili dalam pergeseran humaniora menuju perspektif biru*.” Kekosongan ini perlu mendapat perhatian karena perubahan bentuk budaya maritim lokal di ruang digital merefleksikan pertemuan antara nilai-nilai tradisional, modernitas, dan teknologi. Interaksi tersebut turut memengaruhi cara

masyarakat memaknai serta mengelola laut, baik sebagai simbol kebudayaan maupun sebagai realitas ekologis yang hidup.

Dengan berasumsi pada pandangan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana representasi laut mengalami transformasi dalam sastra maritim Bugis–Makassar di era digital. Fokus kajian diarahkan pada perubahan bentuk, makna, dan fungsi laut dalam karya sastra kontemporer berbasis media digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai ekologis, etis, dan spiritual yang termanifestasi dalam teks-teks digital tersebut, sekaligus menelaah peran laut sebagai ruang kosmologis, simbol solidaritas sosial, serta medan perlawanan ekologis dalam bingkai Ekokritik Biru Bugis–Makassar. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir kontribusi baru bagi pengembangan *Blue Humanities* di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana budaya maritim lokal menegosiasikan identitas dan keberlanjutannya di tengah ekologi digital yang kian kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif–hermeneutik–ekokritik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis makna simbolik dan ekologis laut dalam teks sastra Bugis–Makassar baik klasik maupun digital. Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan lapisan makna spiritual dan kosmologis laut, sedangkan ekokritik biru memberi kerangka untuk memahami laut sebagai ruang epistemik dan ekologis yang hidup. Sinergi keduanya memungkinkan interpretasi yang peka terhadap konteks budaya dan lingkungan dalam dinamika sastra maritim digital. Penelitian dilakukan di **Sulawesi Selatan**, dengan fokus pada masyarakat Bugis–Makassar yang memiliki tradisi maritim kuat. Data utama mencakup: (1) teks klasik seperti *Sureq Galigo* (2) karya sastra digital bertema laut dan konten literasi maritim di platform digital seperti *Instagram* dan *YouTube*.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) Hermeneutika ekologis, untuk menafsirkan simbol laut dan nilai ekologis dalam teks; (2) Analisis mediasi digital, untuk menelusuri perubahan medium dari lisan ke digital serta dampaknya terhadap representasi laut; dan. (3) Sintesis ekologi budaya, untuk merumuskan bentuk baru literasi laut digital yang menggabungkan nilai tradisi dan budaya jaringan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode, sumber, dan waktu. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan analisis teks, observasi konten digital, dan wawancara; triangulasi sumber melalui perbandingan antara teks klasik, karya digital, dan narasi informan; sedangkan triangulasi waktu dilakukan selama tiga tahap pengumpulan data (Desember 2024 sampai pada bulan Maret 2025). Prosedur ini memastikan hasil analisis bersifat kredibel, kontekstual, dan mencerminkan dinamika ekologi budaya Bugis–Makassar dalam era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak akhir abad ke-20, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam ranah sastra. Dominasi teks cetak perlahan tergantikan oleh hadirnya media digital yang menawarkan bentuk, ruang, dan pengalaman baru dalam kesastraan. Pergeseran ini tidak hanya mengubah cara karya sastra disampaikan, tetapi juga memengaruhi proses penciptaan, penyebaran, penerimaan, hingga penafsiran makna sastra di era digital. Sastra tidak lagi beroperasi dalam ranah tekstual yang statis, melainkan bergerak dinamis dalam ruang interaktif yang melibatkan pembaca sebagai bagian dari proses kreatif.

Dalam kajian sastra, fungsi laut tidak sekadar sebagai simbol atau latar, tetapi dianggap sebagai subjek dengan agensi yang mampu mengarahkan narasi, menegosiasikan identitas, dan membentuk makna ekologis baru. Dalam epos *Sureq La Galigo*, laut tidak sekadar dipahami sebagai bentang geografis, tetapi sebagai poros kosmos yang menghubungkan tiga ranah eksistensi manusia Bugis: dunia bawah (*peretiwi*), dunia manusia, dan dunia atas (*botting langi*). Laut berfungsi sebagai medium transendental yang mempertautkan dimensi spiritual, sosial, dan epistemologis. Episode pelayaran Sawerigading melintasi samudra bukan semata perjalanan fisik, melainkan simbol perjalanan pengetahuan dan transformasi batin manusia dalam memahami dirinya dan semesta.

Transliterasi Nurhayati Rahman (2018) memuat syair sakral yang menggambarkan fase spiritual tersebut:

*“Naiya Sawerigading massappa’ leppang,
maelo’ mapparita’ ri linoe,
mallempa ri ale lopi,*

*matuppu pitu onrong lautang,
maggello' ri pitu onrong langie."*
"Maka berlayarlah Sawerigading,
ingin menatap dunia,
berlayar dalam perahu megah,
menembus tujuh lapis lautan,
menuju tujuh lapis langit."

Syair sakral ini memuat simbolisme mendalam: "tujuh lapis laut" (*pitu onrong lautang*) merepresentasikan tahapan pengetahuan dan kesadaran manusia. Laut dalam epos ini menjadi ruang perlintasan kosmik, tempat manusia menegosiasikan jati diri sekaligus memahami batas dan keterhubungannya dengan semesta. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Lawrence Buell (1995) dalam *The Environmental Imagination* bahwa laut dalam teks klasik berfungsi sebagai *mirror of human consciousness* sebagai cermin bagi kesadaran ekologis dan spiritual manusia.

Selain makna simbolik, kisah Sawerigading juga memperlihatkan betapa dalam kebudayaan Bugis, pengetahuan kelautan (navigasi, teknologi perkapalan, dan kosmologi laut) menjadi bagian integral dari sistem budaya maritim. Dalam Lontarak (Transliterasi No. 009), digambarkan struktur sosial pelayaran dengan peran *anak koda* (nakhoda) dan *juru mudi* sebagai penentu keselamatan kapal.

Nilai-nilai pengetahuan laut dalam *Sureq La Galigo* kini menemukan relevansi baru melalui transformasi sastra maritim ke media digital. Proses ini merupakan bentuk *konversi epistemologi laut*, yaitu alih pengetahuan tradisional ke dalam bentuk-bentuk narasi digital yang dapat diakses masyarakat luas. Representasi pelayaran Sawerigading kini muncul dalam format animasi, video edukatif, dokumenter pendek, dan puisi visual di platform seperti YouTube dan TikTok.

Dalam video dokumenter *Bugis Traces in Banyuwangi The Story of Maritime Migrants* melalui platform *YouTube* dari akun @Telukbone, menampilkan video yang membahas tentang bagaimana komunitas Bugis dan Mandar membangun jaringan maritim lintas wilayah Nusantara hingga pesisir Jawa Timur. Kisah tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai keberanian, mobilitas, dan solidaritas antar pelaut Bugis masih bertahan hingga kini, bahkan menjadi identitas sosial baru bagi generasi muda perantau di era digital. Sementara itu, dokumenter "*The Bugis Tribe, History and Tales of Their Skill in Sailing*", melalui akun @HasbiTubeHD melalui platform *Youtube* yang membahas tentang suku Bugis dengan keahlian pelayarannya. Video dokumenter tersebut menggarisbawahi keterampilan pelayaran dan pengetahuan angin laut orang Bugis yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks literasi laut, narasi tersebut menegaskan bahwa keahlian membaca arah angin dan gelombang bukan hanya keterampilan teknis, melainkan juga simbol pengetahuan ekologis yang mendalam bagian dari *oceanic literacy* yang berakar dari budaya Bugis.

Berdasarkan uraian tersebut, *Sureq Galigo* tidak hanya berfungsi sebagai kisah kosmogoni, tetapi juga sebagai memori kolektif mengenai moralitas laut, pelayaran, dan keseimbangan ekosistem. Ketika karya-karya tersebut hadir dalam bentuk digital, seperti puisi visual atau video naratif di media sosial, makna ekologisnya tidak hilang, melainkan mengalami reartikulasi melalui bentuk multimodal. Dengan demikian, laut berfungsi sebagai "arsip hidup" yang terus diperbarui melalui praktik naratif dan teknologi.

Digitalisasi sastra maritim Bugis menempatkan budaya pesisir dalam ekologi budaya global. Narasi lokal tentang laut kini melintasi batas geografis dan bahasa, diakses serta diinterpretasikan oleh audiens lintas negara. Fenomena ini menunjukkan perluasan ruang ekologis budaya: laut tidak lagi hanya ruang fisik, tetapi menjadi metafora kolektif yang hidup di jagat digital.

Namun, globalisasi digital membawa tantangan baru. Nilai spiritual laut sebagai ruang sakral dapat tereduksi menjadi sekadar citra estetis tanpa konteks. Kritik DeLoughrey (2021) tentang *blue globalization* menegaskan bahaya reduksi ini. Meski demikian, sejalan dengan pandangan Zapf (2016), setiap teks yang mampu beradaptasi dalam media baru tanpa kehilangan nilai spiritualnya memperlihatkan fungsi ekologis sastrayakni kemampuannya memperbarui sistem makna sesuai konteks zaman.

Maka dapat disimpulkan bahwa transformasi *Sureq La Galigo* ke media digital menunjukkan dinamika adaptif kebudayaan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Warisan tersebut tidak sekadar bertahan, tetapi berevolusi. Digitalisasi bukan akhir dari tradisi, melainkan mekanisme keberlanjutan makna yang menyatukan spiritualitas laut Bugis dengan kesadaran ekologis planet. Dalam konteks ini,

literasi laut digital berperan sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan, antara kearifan lokal dan teknologi global, antara manusia dan laut sebagai entitas kosmis yang senantiasa hidup dalam arus waktu dan data.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana transformasi sastra maritim di era digital membentuk bentuk baru literasi laut dalam budaya populer. Hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi tersebut terjadi melalui pergeseran medium dan epistemologi dari tradisi lisan menuju representasi digital yang partisipatif. Sastra maritim, yang dahulu berfungsi sebagai media transmisi nilai kosmologis dan spiritual dalam teks seperti *Sureq Galigo*, kini berkembang menjadi ruang produksi makna ekologis dalam platform digital seperti video dokumenter, puisi visual, konten visual, dan lainnya.

Implikasi teoretisnya, penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan *blue humanities* dan *cultural ecology* dalam membaca relasi manusia–laut di tengah budaya digital. Laut tidak lagi dipahami semata sebagai latar simbolik, tetapi sebagai agen epistemik yang berinteraksi dengan teknologi, media, dan tubuh manusia (konsep *transcorporeality*). Dengan demikian, sastra maritim digital dapat diposisikan sebagai bentuk *ecological mediation* yang menghubungkan spiritualitas, budaya, dan ekoteknologi dalam wacana sastra kontemporer. Sedangkan, implikasi praktisnya, temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan literasi ekologis digital yang berakar pada budaya pesisir lokal. Media digital dapat dijadikan sarana edukasi ekologis berbasis kearifan lokal, khususnya dalam penguatan nilai maritim di kalangan generasi muda. Praktik seperti vlog nelayan, puisi visual, atau arsip digital dapat menjadi strategi pelestarian sekaligus inovasi dalam penyebaran nilai budaya laut.

Pada penelitian selanjutnya, diarahkan pada perluasan kajian terhadap dimensi performatif dan linguistik dalam sastra maritim digital, termasuk analisis wacana multimodal dan bentuk interaksi pengguna. Penelitian lebih lanjut juga dapat menelusuri bagaimana algoritma media sosial berperan dalam memediasi dan mengonstruksi makna ekologis maritim di ruang budaya populer global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat pesisir Bugis yang telah berkenan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan narasi maritim yang menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada para informan, kreator konten digital, serta komunitas literasi maritim yang aktif di berbagai platform media sosial, yang telah membuka akses terhadap praktik literasi laut di ruang digital.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan sejawat dan para pembaca awal naskah ini yang telah memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan argumentasi teoretis, khususnya terkait kajian *blue humanities*, ekologi budaya, dan ekologi digital. Penulis tidak lupa berterima kasih kepada institusi tempat penulis bernaung yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitasi riset sehingga penelitian mengenai reinvensi sastra maritim masyarakat Bugis di era digital sebagai bentuk adaptasi budaya dan kesadaran ekologis global ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Alaimo, Stacy. (2010). *Bodily Natures: Science, Environment, and the Material Self*. Bloomington: Indiana University Press.
- Alaimo, Stacy. (2019). *Exposed: Environmental Politics and Pleasures in Posthuman Times*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Astuti, R. (2020). "Maritime Anthropology and the Sea as Cultural Field." *Anthropological Forum*, 30(3): 215–232.
- Bahri, Syamsul. (2022). "Ombak Tak Pernah Diam." *Instagram Poetry Post*.
- Buell, Lawrence. (1995). *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- DeLoughrey, Elizabeth. (2019). *Allegories of the Anthropocene*. Durham: Duke University Press.
- Fuller, Matthew, dan Henry Jenkins. (2020). *Digital Humanities and the Culture of Participation*. New York: Routledge.
- Fuller, Matthew, dan Henry Jenkins. (2020). *Ecological Mediation and Media Transformations in the Digital Age*. London: Routledge.

- HasbiTubeHD. (2023). *The Bugis Tribe: History and Tales of Their Skill in Sailing*. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=xzIsxC2J_oE.
- Hayles, N. Katherine. (2012). *How We Think: Digital Media and Contemporary Technogenesis*. Chicago: University of Chicago Press.
- Jenkins, Henry. (2020). *Participatory Culture in a Networked Era: A Conversation on Youth, Learning, Commerce, and Politics*. Cambridge: Polity Press.
- Kress, Gunther, dan Theo van Leeuwen. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Arnold.
- Mentz, Steve. (2015). *Shipwreck Modernity: Ecologies of Globalization, 1550–1719*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Miller, Daniel. (2011). *Tales from Facebook*. Cambridge: Polity Press.
- Orlove, Ben. (2011). “The Anthropology of the Sea.” *Annual Review of Anthropology*, 40: 261–278.
- Pelras, Christian. (1996). *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Rahman, A. (2018). “Laut sebagai Ruang Kultural: Perspektif Antropologi Maritim di Indonesia Timur.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2): 145–160.
- Rahman, Nurhayati. (2018). *Sureq Galigo: Epos Terpanjang di Dunia*. Makassar: UNHAS Press.
- Sarafian Salleh. (2022). Tuah Bugis – Chronicles of the Seafaring People of Singapore. (2022, December 20). YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=36bhLtbzY3Y>
- Teluk Bone. (2024). *Bugis Traces in Banyuwangi: The Story of Maritime Migrants*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=t4uaUaLKpJw>
- Yoseptry, Ricky. (2025). *Perkembangan Sastra di Era Digital Membaca dan Menganalisis Teks dengan Pembelajaran Deep Learning*. Bandung:Widina Media Utama.
- Zapf, Hubert. (2016). *Literature as Cultural Ecology: Sustainable Texts*. London: Bloomsbury Academic.